



Volume 9 Nomor 2 (2022) 161-177

Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya



Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785

Identifikasi Keterampilan Memberikan Penguatan pada Guru di Taman Kanak-kanak

Dea Ananda¹, Mahyumi Rantina^{2✉}

⁽¹⁾ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP, Universitas Sriwijaya

DOI: <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i2.18751>

Received 06/11/2022, Accepted 22/11/2022, Published 30/11/2022

ABSTRAK

Pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa anak yang merasa jenuh dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga sangat dibutuhkan keterampilan guru untuk memberikan penguatan sebagai pemegang peran penting yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan memberikan penguatan pada guru di TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di TK Tunas Bangsa pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini berfokus pada keterampilan dasar mengajar guru dalam memberikan penguatan dan cara yang digunakan guru dalam memberi penguatan. Adapun sumber data pada penelitian ini berupa data primer meliputi wawancara dan observasi pada guru yaitu 4 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur telah menerapkan keterampilan dasar memberikan penguatan seperti penguatan verbal dengan kata dan kalimat berupa kata sip, pintar, good anak hebat, sedangkan penguatan non verbal dengan pendekatan, simbol, sentuhan, gestural, penguatan tak penuh, dan kegiatan yang menyenangkan berupa simbol menangis untuk anak yang tidak fokus saat kegiatan pembelajaran, sentuhan berupa menepuk pundak anak, *high five*, kegiatan yang menyenangkan berupa menyanyi ketika anak mulai jenuh. Kemudian cara memberikan penguatan dengan menggunakan variasi, penguatan kepada kelompok anak, penguatan pada pribadi, dan tidak ditunda-tunda.

Kata Kunci: *Keterampilan Memberikan Penguatan, Penguatan Verbal, Penguatan Non Verbal, Cara Memberi Penguatan*

ABSTRACT

When learning takes places there are some children who feel bored and are not interested in participating in teaching and learning activities so that teacher skills are needed to provide reinforcement as important role holders that can facilitate the teaching and learning process. This research is aimed at identifying the skills of strengthening teachers in the TK Tunas Bangsa Kota Tanah Village OKU Timur. This type of study uses qualitative work performed in the TK Tunas Bangsa in 2021/2022 year. This study focused on the basic skills of teaching teachers strengthening and the way teachers use reinforcement. As for the data sources on this research in the primary data includes interviews and observations on teachers of 4 teachers. The data collection technique used was observation, interview, and documentation. And use qualitative data analysis

techniques through data collection, data reduction, data display, and deduction drawing. Research shows that teachers in the TK Tunas Bangsa Kota Tanah Village OKU Timur have applied basic skills of strengthening such as verbal reinforcement with words and sentences in the form of the word sip, smart, good, good children are great, while non-verbal reinforcement with approach, symbol, touch, gestural, non-full reinforcement, and fun activity in the form of crying symbols for children who are not focused during learning activities, touch in the form of patting the child's shoulder, high five, fun activities in the form of singing when the child starts to get bored. Then how to amplify to child groups, enhance in person, and eliminate by delay.

Keywords: *Amplification, verbal reinforcement, nonverbal reinforcement, how to amplify.*

How to Cite: Dea Ananda & Mahyumi Rantina. (2022). Identifikasi Keterampilan Memberikan Penguatan pada Guru di Taman Kanak-kanak . *Jurnal tumbuh kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 9(2). 161-177. <http://doi.org/10.36706/jtk.v9i2.18751>

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam setiap perkembangan anak dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu, kehadiran guru yang bermutu sangat diperlukan guna membantu anak mencapai mimpi dan tujuan hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan guru memiliki keterampilan mengajar seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat variasi pembelajaran yang menarik, serta memberi penguatan sebagai dorongan untuk memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan dasar mengajar sangat penting dimiliki oleh guru agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Menurut Rusmaini (2019: 29) kemampuan dasar mengajar adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru dalam memberi ilmu pada anak dengan tujuan agar anak memiliki pengetahuan, aktif, dan terampil dalam memberikan variasi pembelajaran. Oleh karena itu guru harus pandai mempersiapkan diri dan bahan-bahan yang diperlukan dalam mengajar. Mengajar dan mendidik adalah kegiatan yang sangat memerlukan keterampilan profesional guru. Karena guru merupakan orang atau komponen dari pendidikan yang benar-benar menentukan mutu pendidikan, guru berpartisipasi aktif dan menjadi profesional untuk menunjukkan kemampuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Sulha, 2019 : 1). Keterampilan dasar mengajar memiliki delapan komponen yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan variasi stimulus, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan isyarat, keterampilan memberikan ilustrasi/ccontoh, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan memberikan balikan dan penguatan.

Jenis keterampilan dasar menurut Turney, 1979 (Madjid, 2019: 2-7) ada 7 jenis diantaranya adalah sebagai berikut :a) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dalam rangka menciptakan situasi bagi anak untuk memusatkan mental dan kemampuannya pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga dengan mudah dapat

mencapai kemampuan yang diharapkan. Sedangkan Menutup pelajaran bermaksud untuk memberi yang komprehensif tentang apa yang sudah dipelajari anak dan bagaimana keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, tingkat keberhasilan anak, dan keberhasilan guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. b) Keterampilan memberi penguatan, penguatan adalah suatu perilaku atau reaksi terhadap suatu perilaku yang dianggap baik, yang dapat mengakibatkan pengulangan atau penguatan terhadap perilaku atau tingkah laku yang dianggap baik itu. c) Keterampilan bertanya, dalam proses pembelajaran, guru tak lepas dari mengajukan pertanyaan lalu anak memberi jawaban pada pertanyaan tersebut. Keterampilan bertanya memiliki 2 komponen yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. d) Keterampilan menjelaskan, menjelaskan ialah suatu bentuk penyajian informasi lisan secara sistematis yang memiliki tujuan menunjukkan sebab dan akibat, hubungan yang diketahui dan tidak diketahui. e) Keterampilan mengadakan variasi, variasi ialah varietas yang tak monoton. Variasi bisa berupa perubahan atau perbedaan yang sengaja dibuat guna memberikan kesan unik. f) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok kecil ialah suatu proses terorganisir yang melibatkan kelompok anak-anak untuk berpartisipasi secara optimal kooperatif tatap muka dengan tujuan berbagi informasi dan pengalaman, membuat keputusan, atau menyelesaikan masalah. g) Keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran agar optimal dan kembali ke kondisi optimal jika terjadi kesalahan melalui penerapan tindakan disiplin atau korektif.

Menurut Daud dikutip K. Aini & Pujiastuti (2020: 260) keterampilan memberi penguatan adalah suatu hal yang diberikan oleh guru kepada anak terhadap perilaku baik pemberian sebagai tanda persetujuan. Keterampilan memberi penguatan sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar anak PAUD. Karena jika guru tidak memberi penguatan maka akan banyak anak yang belum memahami bagaimana pembelajaran yang telah dipelajari, apalagi anak banyak yang telah keasyikan bermain sehingga ia lupa apa yang telah dipelajari. Adapun pendapat Asril (2018) menyatakan bahwa keterampilan dalam memberikan penguatan adalah suatu tanggapan terhadap perilaku yang meningkatkan kemungkinan perilaku positif tersebut berulang. Ada 2 jenis keterampilan memberikan penguatan yaitu penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal adalah penguatan yang diberikan melalui kata atau kalimat berupa komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan. Sedangkan penguatan non verbal adalah suatu respon positif selain dengan kata-kata. Penguatan non verbal diberikan dengan gerakan wajah dan tubuh, mata sejuk, sentuhan, dengan aktivitas menyenangkan, serta dengan simbol atau benda. Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru karena penguatan yang diberikan kepada siswa akan membangkitkan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Semangat siswa yang tinggi akan meningkatkan daya tangkap ilmu

sehingga nantinya tujuan yang ingin dicapai oleh guru dapat diraih dengan baik. Penguatan harus dilakukan secara merata kepada siswa yang baik ataupun kurang baik perilakunya. Guru tidak boleh membeda-bedakan dalam memberikan penguatan.

Dengan melakukan penguatan maka pembelajaran yang sudah dilakukan akan melekat pada anak karena anak akan merasa terkesan dan mengingatnya setelah pembelajaran akan berakhir. Tujuan memberikan penguatan adalah untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan tidak hanya mendorong perilaku produktif, tetapi juga merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. Cara yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar anak adalah melalui pemberian penguatan yang didukung Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 Ayat 1 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan salah satunya harus didorong oleh motivasi siswa.

Taman kanak-kanak adalah bentuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan pada taman kanak-kanak lebih ditekankan pada pemberian rangsangan yang membantu perkembangan dan pertumbuhan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pada observasi yang dilakukan di TK Tunas Bangsa yang terletak di Desa Kota Tanah Kabupaten OKU Timur pada hari Kamis, 02 Desember 2021 dengan cara pengamatan sebagian anak berlari kesana kemari dan tidak fokus bahkan ada anak-anak yang terlihat merasa jenuh saat kegiatan belajar mengajar sehingga sangat dibutuhkan keterampilan guru untuk memberikan penguatan sebagai pemegang peran penting yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Adapun permasalahan dari guru yang kurang dalam memperhatikan anak sehingga anak merasa leluasa dan tidak fokus dalam pembelajaran, kemudian guru pun kurang dalam pemberian penguatan kepada anak secara verbal maupun non verbal seperti memberi acungan jempol, kata-kata motivasi, dan pendekatan. Pada saat observasi awal yang didapat guru hanya mengucapkan kata pintar, sip, benar, dan bagus. Sedangkan dalam penguatan non verbal guru lebih dominan memberikan acungan jempol.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur, Sumatera Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 21-26 Februari 2022 kemudian dilanjutkan tanggal 09-28 Maret 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru yang ada di TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur sebanyak 4 guru. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah guru pada TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Kemudian untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Dimana untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah proses tersebut dilakukan, maka peneliti dapat mengetahui valid atau tidaknya penelitian. Triangulasi teknik pengumpulan data berarti peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam mengumpulkan data guna mendapatkan data dari sumber daya yang sama. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru di TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur.

Tabel 1 Indikator Pencapaian

No	Indikator	Sub indikator
1	Penguatan verbal	a. Penguatan dengan kata-kata b. Penguatan dengan kalimat
2	Penguatan non verbal	a. Penguatan dengan gerak isyarat b. Penguatan dengan pendekatan c. Penguatan dengan sentuhan d. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan e. Penguatan dengan simbol atau benda
3	Cara memberi penguatan	a. Penguatan pada pribadi tertentu b. Penguatan kepada kelompok c. Pemberian penguatan dengan segera d. Variasi dalam penggunaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Verbal

Hasil

Hasil observasi yang didapat adalah

“Guru M kemudian meminta anak maju ke depan untuk membaca huruf yang ditulis, guru mengucapkan kata pinter dan sip kepada anak yang berhasil membaca dengan benar”

Lalu didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jum’at, 25 Februari 2022 pukul 10.00 WIB-10.15 WIB ketika peneliti bertanya "kata atau kalimat

seperti apa yang ibu berikan kepada anak?” kemudian guru M mengatakan “*anak yang berhasil kan? Misal ni kita kasih pertanyaan pohon itu bagian-bagiannya apa saja? Pohon mangga itu bagian-bagiannya apa saja? Terus misalnya Billy jawab ada akar, ada batang, ada dahan, ada daun, ada buah, ada bunga, nah nanti ibu bilang kalimat yang biasanya ibu sebutin “oke mas Billy, mas Billy hebat, pintar”*. Selain itu, penguatan verbal ini juga didukung oleh catatan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti.

Dari observasi pada guru PJ yang dilakukan hari Selasa, 22 Februari 2022 pukul 08.00 WIB-09.30 WIB hasil yang didapat yaitu

Saat anak mencari materi dengan benar didalam buku pegangan lalu guru PJ mengucapkan kata “pinter”. Lalu guru PJ bertanya gambar yang dalam buku petani sedang apa dijawab salah satu anak dengan benar, guru mengucapkan kata “pinter”. Guru PJ memberi semangat pada anak ketika mewarnai gambar. Kemudian mengucapkan kata “oke anak hebat” pada anak yang mewarnai sendiri tanpa bantuan orang tua.

Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu, 13 Maret 2022 pukul 20.10 WIB-20.30 WIB via online dengan menggunakan aplikasi whatsapp saat peneliti bertanya “kata atau kalimat seperti apa yang ibu berikan kepada anak?” lalu guru PJ menjawab “Iya, ketika anak bisa menjawab pertanyaan gurunya dengan benar kami akan memberikan semangat atau beberapa kata penyemangat atau memberikan reward. Beberapa kata yang kami ucapkan seperti ya “*anak hebat, oke, bagus, benar sekali*” terus ketika kita memberikan reward ya reward yang bisa membangun semangat mereka buat belajar lagi buat semangat mereka buat aktif didalam kelas, memberikan permen ketika mereka menjawab pertanyaan dengan benar atau memberikan pensil baru”. Penguatan verbal ini juga didukung dengan catatan dokumentasi yang didapatkan peneliti.

Berdasarkan observasi pada guru FL yang dilakukan pada hari Rabu, 23 Februari 2022 pukul 08.00 WIB-09.30 WIB hasil yang diperoleh yaitu

Guru FL mengucapkan kata “hebat” pada anak ketika bernyanyi sebelum pembelajaran karena hafal dan semangat. Lalu diakhir pembelajaran guru FL bertanya bahasa inggrisnya merah muda kemudian ada anak yang menjawab dengan benar guru mengucapkan kata “bagus”.

Didukung dengan hasil wawancara pada hari Rabu, 23 Februari 2022 pukul 10.12 WIB-10.20 WIB ketika peneliti bertanya “kata atau kalimat seperti apa yang ibu berikan kepada anak?” kemudian guru FL menjawab “*kalo aku oh iya oke hebat, oke anak pintar*” selain itu didukung dengan catatan dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 24 Februari 2022 pukul 08.00 WIB-09.30 WIB hasil yang didapat yaitu

Guru NA mengucapkan kata “pinter” pada anak yang berhasil bernyanyi dengan tepat dan mengaji dengan lancar

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2022 pada pukul 10.21-10.30 WIB ketika peneliti bertanya “kata atau kalimat seperti apa yang ibu berikan kepada anak?” lalu dijawab guru NA “*Sip, anak pintar, anak hebat*” . Lalu didukung dengan catatan dokumentasi yang didapat peneliti

Pada komponen penguatan verbal, peneliti menemukan bahwa penguatan verbal yang diberikan oleh guru pada anak di TK Tunas Bangsa dari cara menerapkan pemberian penguatan sudah baik, karena penguatan verbal diberikan dengan cara mengucapkan kata atau kalimat yang baik seperti kata “bagus”, “pinter”, “anak hebat”. Pada saat anak berhasil melakukan yang guru minta dengan baik guru mengucapkan “oke mas/mbak (nama anak) anak pintar, anak hebat”. Peneliti juga menemukan saat observasi bahwa guru memberi penguatan verbal dengan menggunakan kalimat “ya, anak pintar mas sudah bisa mewarnai dengan rapi”.



Gambar 1. Pendidik terlihat memberikan penguatan secara verbal berupa pemberian kata pintar



Gambar 2. Pendidik memberikan penguatan pada anak



Gambar 3. Pendidik memberikan penguatan pada anak saat pembelajaran

Menurut Suhandi, dkk (2017) melalui pemberian penguatan diharapkan anak akan terdorong untuk memberi respon ketika diberikan stimulus oleh guru. Penguatan juga berguna untuk mendorong anak agar memperbaiki tingkah lakunya dan meningkatnya kerjanya. Berdasarkan data penelitian tersebut pemberian penguatan verbal positif yang dilakukan secara utuh dan intens dapat mendorong motivasi belajar anak lebih baik. Secara umum pemberian penguatan bukan hanya untuk melatih anak berbuat baik, tetapi lebih pada pembelajaran bahwa perilaku positifnya dapat dukungan dari lingkungannya (Abubakar, 2018). Melalui penguatan, anak mampu merekam dalam otaknya bahwa perilaku yang positif itu menyenangkan dan membuat dirinya merasa berharga (Amalia, 2018). Oleh karena itu penguatan pada guru harus ditingkatkan agar anak dapat menerima dengan baik apa yang diberikan guru sebagai teladannya. Menurut Djamarah dikutip Firdaus, dkk (2020) penguatan verbal adalah pemberian pujian maupun dorongan yang guru berikan untuk merespon tingkah laku yang telah dilakukan oleh anak. Guru di TK Tunas Bangsa memberikan penguatan berupa penguatan verbal, mimik dan gerak badan,

penguatan dengan gerak mendekati, dengan sentuhan, dan kegiatan yang menyenangkan. Selain itu guru juga terampil dalam menerapkan indikator-indikator prinsip penguatan seperti kehangatan, penguatan dengan segera, dan keantusiasan.

Penguatan Non Verbal

Hasil

Hasil observasi mengenai penguatan non verbal yang dilakukan terhadap guru M pada hari Senin, 21 Februari 2022 pukul 08.00 WIB- 09.30 WIB adalah

Ketika meminta anak membaca kata yang ada dipapan tulis dan anak berhasil membacanya guru M memberi acungan jempol pada anak, memberi senyuman, dan sentuhan dengan mengelus kepala anak.

Hasil tersebut didukung juga dengan hasil wawancara pada guru M pada hari Jum'at, 25 Februari 2022 pukul 10.00 WIB-10.15 WIB ketika peneliti bertanya "bagaimana cara ibu memberikan penguatan secara non verbal?" lalu guru M menjawab "kalo yang non verbal ibu sih jarang, Cuma jujur ibu tuh masih bingung antara verbal sama non verbal. Kalo ibu kan dari kalimat oke mas Billy, mas Billy hebat tapi tangan memberi acungan jempol, kan sekaligus jadinya". Selain itu juga didukung dengan catatan dokumentasi yang didapat oleh peneliti.

Hasil penelitian pada guru PJ yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 08.00 WIB-09.30 WIB yaitu sebagai berikut

Ketika berdoa, guru PJ melakukan sentuhan pada anak agar fokus berdoa dan tidak teriak-teriak. Saat pembelajaran berlangsung guru melakukan pendekatan pada anak untuk membantu menyelesaikan tugas mewarnai. Dan ketika memberi semangat pada anak, guru PJ memberi senyuman dan acungan jempol pada anak.

Lalu didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru PJ pada 13 Maret 2022 ketika peneliti bertanya "bagaimana cara ibu memberikan penguatan secara non verbal?" lalu guru PJ mengatakan "kalo ditanya bagaimana cara saya memberikan penguatan secara non verbal terhadap anak, yang bisa saya jawab ketika anak misalnya mereka berbuat kesalahan, nakal atau bagaimana saya hanya perlu mendekati mereka dan memberikan pengertian bahwa itu tidak baik atau menurunkan jempol saya ke bawah itu pertanda bahwa itu yang dilakukan tidak baik seperti itu, ketika mereka melakukan hal baik saya akan mengacungkan jempol saya ke atas seperti itu". Selain itu didukung dengan catatan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap guru FL pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 08.00 WIB-09.30 WIB hasil yang diperoleh yaitu

Saat pembelajaran berlangsung guru FL sering mengacungkan jempol pada anak dan melakukan pendekatan. Mendekati anak agar

fokus ketika belajar, ketika anak selesai mengaji guru FL melakukan gerakan dengan mengajak anak *high five* atau tos sambil berkata “pinter”.

Hasil tersebut didukung dengan catatan wawancara yang dilakukan pada pukul 10.12 WIB-10.20 WIB tanggal 23 Februari 2022 ketika peneliti bertanya “bagaimana cara ibu memberikan penguatan secara non verbal” lalu guru FL mengatakan “*mengacungkan jempol, kadang kalo ga satu jempol dua jempol kek gitu*”. Selain itu didukung juga dengan catatan dokumentasi di lapangan yang diperoleh oleh peneliti.

Hasil yang diperoleh dari observasi terhadap guru NA pada tanggal 24 Februari 2022 pukul 08.00 WIB-09.30 WIB adalah

Guru NA mengacungkan jempol ke atas saat anak melakukan hal baik dan fokus pada pembelajaran, lalu mengacungkan jempol ke bawah saat anak tidak fokus dan berlarian.

Selain itu didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru NA pada puku 10.21-10.30 WIB tanggal 23 Februari 2022 ketika peneliti bertanya “bagaimana cara ibu memberikan penguatan secara non verbal” lalu guru NA menjawab “*diusap-usap pundaknya mungkin, ngacungkan jempol*”. Didukung juga dengan catatan dokumentasi yang didapat peneliti saat observasi.

Pada komponen penguatan nonverbal guru di TK Tunas Bangsa cara menerapkannya sudah baik, peneliti menemukan bahwa penguatan non verbal yang dominan diberikan oleh guru yaitu dengan pendekatan dan acungan jempol. Saat pembelajaran berlangsung guru mengacungkan jempol ke atas ketika anak berbuat baik lalu mengacungkan jempol ke bawah saat anak mulai tidak fokus. Lalu dengan pendekatan, guru melakukan pendekatan saat ada anak yang mulai tidak fokus juga dan saat pembelajaran anak tidak memahami materi yang diberi oleh guru. Penguatan non verbal lebih sering diberikan guru dengan mengacungkan jempol, karena saat memberikan penguatan secara verbal pun guru juga memberikan penguatan non verbal seperti ketika guru mengucapkan “anak hebat” sambil mengacungkan jempol ke atas.

Ditinjau dari aspek pengaplikasian penguatan verbal dan non verbal, guru di TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur sudah terampil, karena pengaplikasiannya dimulai dari saat awal pembelajaran, saat kegiatan inti, kegiatan penutup, dan saat anak mulai jenuh dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Darmawan dikutip Nisa (2021) bahwa guru yang terampil artinya memiliki kesanggupan atau kemampuan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar. Karena guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa guru menerapkan penguatan non verbal melalui gerakan badan (gestural). Dimana guru memberi acungan

jempol pada anak yang mematuhi perintah, lalu senyuman ketika anak berbuat hal baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Helmiati dikutip Agustina (2020: 50) bahwa penguatan ini berupa mimik dan gerakan-gerakan badan (gesture) seperti ekspresi wajah yang manis dan bangga, senyuman, kerlingan mata, anggukan kepala, acungan jempol, dan tepukan tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa guru menerapkan penguatan non verbal dengan sentuhan. Penguatan diberikan ketika guru mendekati anak lalu menepuk bahu anak ketika mampu mengerjakan tugas dari guru. Hal ini sejalan dengan Febianti (2018) bahwa penguatan dengan sentuhan (contact) yaitu penghargaan bagi anak atas usaha yang dilakukan anak dengan cara menepuk bahu atau menjabat tangan anak.



Gambar 4. Pendidik memberikan penguatan nonverbal

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa guru menerapkan penguatan non verbal dengan pemberian simbol. Dimana guru memberikan simbol menangis pada anak yang tidak fokus pada kegiatan pembelajaran. Lalu guru memberikan simbol bintang ketika menilai hasil karya anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Halimah (2017) bahwa guru dapat memberikan penguatan tanda berupa simbol atau benda yang sesuai dengan kegemaran anak.



Gambar 5. Pendidik memberikan penguatan dengan memberikan bintang

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa guru menerapkan penguatan non verbal melalui pendekatan. Penguatan diberikan ketika anak sedang bernyanyi atau berdoa, guru mendekati lalu berdiri disebelah anak yang tidak fokus. Hal ini sejalan dengan Sunarti dikutip Firdaus, dkk (2020) bahwa penguatan dengan cara pendekatan atau mendekati adalah ketika guru mendekati anak atau kelompok anak sambil memberikan penguatan yang lain.



Gambar 6. Pendidik memberikan dukungan saat melakukan kegiatan

Menurut hasil pengamatan dan wawancara ditemukan bahwa guru menggunakan penguatan tak penuh. Dimana penguatan ini diberikan ketika anak menjawab pertanyaan guru kurang tepat lalu guru berkata “iya bagus jawabannya, tapi kurang tepat”. Guru tetap memberi pujian pada anak walaupun jawabannya belum tepat agar anak tidak merasa down ketika ia menjawab kurang tepat. Kemudian guru memberi kesempatan kepada anak lain untuk menjawab atau menambahkan jawabannya. Hal ini sejalan dengan Usman yang diperkuat oleh Sabri (Agustina, dkk, 2020: 51) bahwa guru sebaiknya tidak menyalahkan anak secara langsung tetapi memberi penguatan tak penuh. Seperti contoh jika seorang anak memberikan jawaban sebagian benar maka guru hendaknya berkata “ya, jawabannya sudah baik, tetapi masih belum tepat sepenuhnya”, sehingga anak mengetahui jawabannya tidak sepenuhnya salah dan ia mendapat motivasi agar menyempurnakannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama sebulan. Ditemukan bahwa guru dominan atau lebih sering menggunakan penguatan dengan mengacungkan jempol dan melalui pendekatan. Namun ditemukan sekali bahwa guru menunda dalam pemberiannya sehingga anak tidak terkesan lagi.

Cara Memberikan Penguatan

Hasil

Cara yang digunakan guru dalam memberikan penguatan secara verbal ketika observasi yaitu dengan menggunakan kata good, hebat, pintar. Caranya yaitu dengan menyebutkan panggilan “mas/mbak” kepada anak lalu mengacungkan jempol. Hasil yang didapat yaitu sebagai berikut

saat anak diminta membaca di depan dan membaca dengan benar guru M memberikan penguatan dengan menyebutkan nama panggilan “mas/mbak”.

Hasil didukung dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2022 ketika peneliti bertanya “apakah ibu menyebut nama anak ketika memberi penguatan?” kemudian guru M menjawab “*kalo pas sendiri-sendiri iya, tapi kalo secara kita misalkan dalam satu kelas nggak mungkin disebutin satu-satu*”. Selain itu didukung dengan catatan dokumentasi yang didapatkan pada saat penelitian.

Hasil observasi pada guru PJ yang dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Februari 2022 guru memanggil dengan panggilan mas/mbak, hasil yang didapat yaitu sebagai berikut

Pada saat anak mewarnai, guru PJ mendekati anak lalu mengucapkan “ayo mas semangat”.

Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara pada guru PJ hari Minggu, 13 Maret 2022 ketika peneliti bertanya “apakah ibu menyebut nama anak ketika memberi penguatan?” lalu guru PJ menjawab “*iya biasanya saya menyebutkan nama anak dan*

biasanya juga saya membahasakan diri saya menyebut mereka atau memanggil mereka dengan sebutan mbak/mas, jadi ketika saya tidak memanggil namanya secara langsung saya memberikan penguatan dengan cara “gapapa mas kita belajar lagi, kita cari jawabannya, semangat” gitu, jadi kadang disebutin kadang nggak”. Kemudian didukung dengan catatan dokumentasi yang diapat peneliti.

Hasil observasi yang diperoleh peneliti terhadap guru FL pada tanggal 23 Februari 2022 yaitu sebagai berikut

guru menegur anak dengan sebutan “mas” ketika pembelajaran ada anak yang tidak fokus

Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara pada pukul 10.12 WIB- 10.20 WIB ketika peneliti bertanya “apakah ibu menyebut nama anak ketika memberi penguatan?” lalu guru FL menjawab “nggak, mungkin hanya oh iya mbak/mas pinter”. Selain itu didukung dengan catatan dokumentasi pada pelaksanaan penelitian berlangsung.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru NA pada tanggal 24 Februari 2022 pukul 08.00 WIB-09.30 WIB yaitu sebagai berikut

Guru NA menyebut nama anak dengan penyebutan mbak/mas ssaat pembelajaran berupa “pinter mbaknya” saat selesai mengaji (CL 4 NS 4 NA)

Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru NA pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 10.21-10.30 WIB ketika peneliti bertanya “apakah ibu menyebut nama anak ketika memberi penguatan?” (CW 4, KL 17) kemudian dijawab “nggak sih, cuman pinter mbak” (CW 4, KL 18). Selain itu didukung juga dengan hasil dokumentasi yang didapat peneliti. (CD 4 NS 4 NA).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa cara guru yang digunakan dalam memberikan penguatan yaitu dengan penyebutan mas/mbak bukan dengan nama anak secara langsung. Guru biasanya menyebut nama anak ketika anak berhasil melakukan hal baik seperti menjawab soalan guru, berani maju kedepan untuk membaca, lalu berhasil mengikuti kata guru. Dimana cara yang digunakan oleh guru sudah baik, seperti dalam memanggil nama anak dengan penyebutan mas/mbak ketika anak berhasil menjawab dengan baik seperti ”bagus mas/mbak”. Pemberian simbol menangis saat anak tidak fokus dan mengganggu teman di sebelahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabri dikutip Agustina, dkk (2020 : 51) yang dimana penguatan harus jelas ditujukan kepada siapa jika tidak maka akan kurang efektif. Oleh sebab itu, sebelum memberikan penguatan terlebih dahulu menyebutkan nama anak yang bersangkutan sambil menatap kepadanya. Dengan memberikan penguatan secara pribadi ini makan anak yang diberi penguatan mengetahui bahwa penguatan tersebut khusus ditujukan untuk dirinya. Sehingga anak dapat tambah bersemangat dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Lalu berdasarkan

wawancara ditunjukkan bahwa guru sudah menerapkan cara penggunaan penguatan kepada kelompok siswa, namun dalam pengamatan yang dilakukan peneliti guru belum pernah membuat kelompok siswa secara langsung.

Ditinjau dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat ditunjukkan bahwa guru sudah menerapkan pemberian penguatan dengan segera. Guru langsung memberikan pujian atau komentar kepada anak yang berani menjawab soal guru, berhasil melakukan kegiatan yang diminta guru, dan maju kedepan untuk membaca. Pemberian dilakukan dengan segera karena jika dilakukan penundaan maka tidak akan efektif lagi dan tidak bermakna lagi bagi anak. Menurut Usman dikutip Agustina, dkk (2020: 52) menyatakan bahwa penguatan harus segera diberi setelah perbuatan atau respons anak yang muncul sesuai dengan yang diharapkan. Ketika penguatan ditunda maka kurang efektif lagi karena penggunaan penguatan ini berpengaruh bagi anak sehingga apabila penguatan yang diterimanya lebih bermakna maka anak akan merasa diakui memiliki kemampuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan variasi dalam penggunaan penguatan. Guru mengkombinasikan penguatan verbal dan non verbal ketika anak bernyanyi dengan lantang dimana guru mengacungkan jempol dan berkata “anak hebat”, guru mendekati anak dan memberi sentuhan dengan menepuk pundak anak, memberi simbol menangis dan kalimat “yang ribut akan diberi simbol menangis”, dan lain-lain. Menurut Wahid Murni dikutip Anwar (2022: 65) dijelaskan bahwa cara memberikan penguatan dengan menggunakan variasi untuk menghindari ketidakbermaknaan. Penguatan yang diberikan hanya itu-itu saja akan menjadi bahan lelucon anak. Bahkan anak akan mengikuti memberikan penguatan apabila temannya menjawab dengan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditunjukkan bahwa guru menerapkan penggunaan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi ketika anak mulai jenuh belajar. Dalam memberikan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan ini guru harus bisa menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan agar anak mampu memahami pembelajaran dari nyanyian tersebut juga. Menurut Siti Kusriani dikutip Anwar (2022: 63) menyatakan bahwa suatu kegiatan belajar yang menyenangkan dapat mempertinggi intensitas belajar anak, sehingga jika aktivitas belajar tersebut tidak disukai anak maka anak tidak ada semangat untuk belajar. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dalam memberikan penguatan dengan kegiatan-kegiatan yang disenangi anak

KESIMPULAN

Pemberian penguatan yang dilakukan guru TK Tunas Bangsa Desa Kota Tanah OKU Timur dalam klasifikasi yang sudah baik. Dimana guru memberi penguatan verbal

dengan kata yang baik berupa kata “anak pintar dan hebat” lalu dengan kalimat “iya, anak hebat nanti sehat karna suka makan sayur” dengan cara memberikannya tidak menunda-nunda dan langsung ditujukan untuk anak tertentu. Lalu pemberian penguatan non verbal berupa acungan jempol, menepuk bahu anak, memberi simbol menangis ketika anak tidak fokus dan memberi simbol bintang ketika menilai hasil karya anak, serta mendekati anak ketika kegiatan pembelajaran dengan cara tidak menunda pemberiannya dan dilakukan secara bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada ibu Mahyumi Rantina, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan ujian akhir program ini. Peneliti juga ucapkan terima kasih kepada Civitas Akademika Universitas Sriwijaya serta berbagai pihak yang sudah banyak membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S. R. (2018). Mencegah Lebih Efektif dari pada Menangani (Kasus Bullying pada Anak Usia Dini). *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 1.
- Agustina, M., Yulistio, D., & Utomo, P. (2020). Keterampilan Guru Memberi Penguatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Ipa Di Sma Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 46–53. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/8227>
- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2019). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Verbal Dan Nonverbal Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Viii Mtsn Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.23887/jppbs.v8i1.20246>
- Aini, K., & Pujiastuti, H. (2020). Hubungan antara Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan dengan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *JURING (Journal for Research in ...)*, 3(3), 259–266. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/juring/article/view/10238>
- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan (ADHD) melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27.
- Asril, Z. (2018). *MICRO TEACHING EDISI KEDUA*. Rajawali.
- Febianti, Y. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif. *Jurnal Edunomic*, 6(2), 97.
- Firdaus, M., Yunus, M., & Andari, K. D. W. (2020). DESKRIPSI PEMBERIAN PENGUATAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS V DI SDN 011 TARAKAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, v(01), 116.
- Halimah, L. (2017). *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad ke-21*. PT. Refika Aditama.

- Madjid, A. (2019). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU: KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR. *Peqgung: Confernces Series*, 1(September), 1–8.
- Mufidah, I., & Asmawi, H. (2017). Komunikasi Interpersonal dan Keterampilan Memberi Penguatan: Sebuah Analisa Korelasional terhadap Minat Belajar Siswa. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–19.
- Nababan, R. (2018). Hubungan Keterampilan Guru Memberi Penguatan (Reinforcement) Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sma Perguruan Kristen Hosana Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Civic Education Volume*, 1(1), 1–9.
- Nurdiani. (2018). *EFEKTIFITAS KETERAMPILAN GURU MEMBERI PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 8 PADANGSIDIMPUAN*.
- Pradnyayoni, N. K. W. (2017). KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MEMBERI PENGUATAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 44–48.
- Puspita Sari, E. (2017). *PENGARUH KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBERI PENGUATAN (REINFORCEMENT) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTS AULIA CENDEKIA PALEMBANG* (Vol. 110265).
- Rusmaini. (2019). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Unpam Press.
- Rusmayanti, A. (2021). PENERAPAN KETERAMPILAN BERTANYA DAN MEMBERIKAN PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII SMP NEGERI 4 JEMBER. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).
- Setyowahyudi, R; Ferdianti, T. (2020). Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 100–111. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2167>
- Suhanda, Imron, A., & M, S. (2017). *Pengaruh Pemberian Penguatan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. FKIP Unila.
- Sulha. 2019. *Keterampilan Guru Dalam Memberikan Penguatan Terhadap Ssiwa Kelas XI Program Studi Keahlian Teknik Komputer dan Informatika pada Mata Pelajaran Produktif Multimedia SMK Negeri 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.